



Dampak Jebakan Kesombongan Bagi Generasi Milenial: Kajian Struktur Paralelisme Dalam Amsal 16:18-19

Dewi Latupeirissa, Aska Aprilano Pattinaja

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Ambon

Dewi.latupeirissa24@gmail.com, apttinaja@gmail.com

Abstract

Proverbs 16:18-19 is a widely quoted saying because it talks about the effects of the pitfalls of arrogance and pride. It is called a trap because pride unknowingly traps everyone and leads them to destruction and downfall. Many researchers have discussed Proverbs 16:18-19, but in the literature review, this study found that previous studies only focused on the meaning of the phrases arrogance and pride and ignored the element of parallelism found in this text. Therefore, this article will conduct a more specific and comprehensive study of Proverbs 16:18-19 through the lens of parallelism studies with implications for the millennial generation. Based on the hermeneutical method of the sub-genre of wisdom literature, this study finds that First, the Destruction of Friendship Relationship; Second, the Fall of Mental and Emotional Stress; Third, the Damage to Spiritual Life. The research serves as a warning to all millennials to beware of the trap of pride.

Keywords: *Proverbs, Pride, Pitfalls, Destruction, Humility.*

Abstrak

Amsal 16:18-19 adalah amsal yang banyak dikutip karena berbicara mengenai dampak dari jebakan kecongkakan dan kesombongan. Disebut jebakan, karena tanpa disadari kesombongan menjebak siapa saja dan menggiring mereka ke arah kehancuran dan kejatuhan. Sudah banyak peneliti yang membahas mengenai Amsal 16:18-19, tetapi dalam studi literatur, penelitian ini menemukan bahwa penelitian-penelitian sebelumnya hanya berfokus kepada makna frase kecongkakan dan tinggi hati serta mengabaikan unsur paralelisme yang terdapat dalam teks ini. Oleh sebab itu artikel ini akan melakukan kajian lebih spesifik dan komprehensif mengenai Amsal 16:18-19 dilihat dari lensa kajian paralelisme yang berimplikasi kepada generasi milenial. Berdasarkan metode hermeneutik sub genre sastra hikmat, maka penelitian ini menemukan: *Pertama*, Kehancuran Hubungan Persahabatan; *Kedua*, Kejatuhan Akibat Tekanan Mental dan Emosional; *Ketiga*, Kerusakan Kehidupan Spritual. Penelitian menjadi peringatan kepada semua generasi milenial agar berhati-hati dengan jebakan kesombongan.

Kata kunci: Amsal; Kesombongan; Jebakan; Kehancuran; Rendah Hati

Pendahuluan

Kesombongan merupakan salah satu dosa yang paling sering disoroti dalam Alkitab, terutama dalam kitab Amsal yang kaya akan hikmat praktis dan teologis.¹ Amsal 16:18-19 secara khusus telah menyampaikan peringatan yang relevan tidak hanya untuk pembaca zaman kuno, tetapi juga bagi generasi milenial di era modern yang sering kali terjebak dalam jebakan kesombongan, baik melalui pencapaian pribadi maupun tekanan sosial media.² Disebut jebakan, karena tanpa disadari kesombongan menjebak siapa saja dan menggiring mereka ke arah kehancuran dan kejatuhan.

Generasi milenial, yang lahir dalam era digital, menghadapi tantangan unik terkait budaya pengakuan dan validasi sosial. Dalam konteks ini, kesombongan tidak lagi hanya terkait dengan aspek moral individu, tetapi juga menjadi bagian dari konstruksi sosial yang diperkuat oleh platform digital.³ Dalam perkembangan zaman, maka pola kehidupan generasi milenial telah tertuju kepada egosentris, di mana semua orang memertahankan ego pribadi untuk kepuasan diri sendiri.⁴ Rasa empati dan simpati mulai terkikis oleh berbagai pengaruh kebudayaan asing yang mengedepankan pemenuhan kepuasan pribadi.⁵ Pengaruh signifikan yang paling mungkin dirasakan adalah, munculnya kecongkakan dan tinggi hati. Sebagaimana dicatat oleh Twenge, dkk, bahwa media sosial mendorong budaya narsisme dan keinginan untuk diakui, yang pada akhirnya dapat menjadi akar kesombongan.⁶ Kesombongan ini sering kali membawa dampak destruktif, baik secara pribadi maupun kolektif, sebagaimana yang dinasihatkan dalam Amsal 16:18-19. Salah satu contoh pengaruh sosial kemasyarakatan yang terjadi hari-hari ini adalah budaya *flexing*.⁷ *Flexing* adalah sebuah kebiasaan memamerkan atau menunjukkan kekayaan atau aset pribadi agar mendapat pengakuan dari orang lain, di media sosial.⁸ *Flexing* merupakan perwujudan dari arogansi pribadi yang bermuara

¹ Elizabeth M. Currier, "The Personal Implications of Proverbs: Wealth and the Rich, Poverty and the Poor" (University of Wisconsin-Madison, 2020), 45-46; Kyle C. Dunham, "Structure and Theology in Proverbs: Its Function as an Educational Program for Novice Leaders in Ancient Israel," *Bulletin for Biblical Research* 29, no. 3 (October 16, 2019): 361-388, <https://scholarlypublishingcollective.org/biblical-research/article/29/3/361/197608/Structure-and-Theology-in-Proverbs-Its-Function-as>.

² Jonathan Leobisa et al., "Tantangan Penggunaan Media Sosial Di Era Disrupsi Dan Peran Pendidikan Etika Kristen," *Aletheia: Christian Education Journal* 4, no. 1 (2023): 32-40, <https://doi.org/10.9744/aletheia.4.1.38-48%0A>.

³ Alton Endarwanto Hadi Susanto et al., "Lifestyle: Flexing Behavior in Social Media," *International Journal of Economics (IJE)* 2, no. 1 (2023): 27-31.

⁴ Arthur Lumbantobing, "KEBUTUHAN VARIASI PELAYANAN GEREJA BAGI GENERASI MILINEAL," *RABBI: Jurnal Ilmiah STGH-HKBP* 1, no. 1 (2022): 1-22.

⁵ Yenni Pranita Nababan, "PENGARUH PEMBINAAN WARGA GEREJA PADA POLA KEHIDUPAN KRISTEN TERHADAP GENERASI MILENIAL," *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951-952. 2, no. 2 (2023): 5-24.

⁶ J. M. Twenge, W. K. Campbell, and B. Gentile, "Changes in Pronoun Use in American Books and the Rise of Individualism, 1960-2008," *Journal of Cross-Cultural Psychology* 45, no. 8 (2014): 112-124.

⁷ James Harold, "Flexing The Imagination," *The Journal of Aesthetics and Art Criticism* 61, no. 3 (2003): 247-257.

⁸ Ida Rosida et al., "Flexing Culture in the Age of Social Media: From Social Recognition to Self-Satisfaction," *Simulacra* 6, no. 2 (2023): 193-208.

kepada runtuhnya nilai kebersamaan dalam membina hubungan dalam bermasyarakat.⁹ *Flexing* membuka *gap* antara orang kaya dan orang miskin, dan mendikotomi rasa kemanusiaan di mana orang akan cenderung memperlakukan mereka yang terlihat kaya dengan lebih baik, sementara orang miskin akan cenderung mendapat perlakuan diskriminatif. Hal ini dapat terjadi akibat berkembangnya ego prasial individu yang disebabkan oleh kecongkakan dan tinggi hati.

Banyak penelitian teologis yang telah dilakukan untuk mengkaji dosa kesombongan dalam Alkitab, bahkan yang berhubungan dengan konteks generasi milenial, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Kannan dan Kumar, menulis bahwa kondisi mental generasi milenial kadang tidak stabil akibat pengaruh media sosial. Pengaruh ini membuat mereka mengalami gangguan emosional, termasuk memiliki kecenderungan untuk menjadi arogan dan agresif.¹⁰ Ada juga kecongkakan yang mempengaruhi Daud, ketika mengangkut Tabut Perjanjian menuju ke Israel, tanpa persiapan yang matang akhirnya Uza mati dibunuh oleh Tuhan.¹¹ Joel yang menyoroti bahwa generasi milenial adalah generasi yang selalu egois dan penuh “keakuan” di mana semua yang dibutihkan mereka hanyalah untuk kepuasan pribadi tanpa memperhatikan orang lain. Joel mencatat generasi milenial ini, penuh dengan arogansi dan ketidakpedulian terhadap sesama.¹² Senada dengan itu McDonald menulis bahwa generasi milenial yang terlalu arogan dan egois akan berakhir dengan kaburnya tujuan ke masa depan mereka. Mereka menjalani hidup tanpa tahu harus ke mana.¹³ Mungkin Esposito dan Raymon yang begitu jelas menulis bahwa pengaruh buruk perkembangan generasi milenial yang terpapar pengaruh dan budaya media sosial akan memicu kecongkakan dan tinggi hati yang berlebihan sehingga mereka hidup dalam persaingan serta penonjolan diri yang tidak sehat. Akibatnya bagi mereka yang tidak tercapai keinginannya, dengan mudah mengambil jalan pintas dengan membunuh diri.¹⁴ Beberapa pendapat para ahli yang

⁹ Mahmud Ashari, “Crazy Rich, Flexing, Dan Melunturnya Budaya Ketimuran,” *Website Kementerian Keuangan Republik Indonesia*, last modified 2022, accessed January 22, 2024, <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kpkn-kisaran/baca-artikel/14817/Crazy-Rich-Flexing-dan-Melunturnya-Budaya-Ketimuran.html>.

¹⁰ Lakshmi Kannan and T. Praveen Kumar, “Social Media—The Emotional and Mental Roller-Coaster of Gen Z: An Empirical Study,” in *Managing Disruptions in Business. Palgrave Studies in Democracy, Innovation, and Entrepreneurship for Growth.*, ed. Behl R. Rajagopal (India: Palgrave Macmillan, Cham, 2022), 82–101, https://doi.org/10.1007/978-3-030-79709-6_4.

¹¹ CHRISTOPHER T. BEGG, “David’s Transfer of the Ark According to Josephus,” *Bulletin for Biblical Research* 7, no. 1 (January 1, 1997): 11–35, <https://scholarlypublishingcollective.org/biblical-research/article/7/1/11/300613/David-s-Transfer-of-the-Ark-according-to-Josephus>; Aska Aprilano Pattinaja, “Reinterpretasi Misteri Kematian Uza Sebagai Implementasi Kekudusan Di Era Disrupsi: Kajian Hermeneutik Dalam 2 Samuel 6:6 -7,” *Sabda: Jurnal Teologi Kristen* 5, no. 1 (2024): 1–18, <https://doi.org/10.55097/sabda.v5i1.108..>

¹² Joel Stein, “Millennials: The Me Me Me Generation,” *Time Magazine* (Washington D.C, 2013), <http://www.time.com/time/magazine/article/0,9171,2143001,00.html>.

¹³ Noreen C. McDonald, “Are Millennials Really the ‘Go-Nowhere’ Generation?,” *Journal of the American Planning Association* 81, no. 2 (2015): 90–103.

¹⁴ Anthony Esposito and Ronald K. Raymond, “Studying Media Portrayals of Millennials and Generation Z Through the Lens of Critical Communication Pedagogy,” in *Millennials and Gen Z in*

berkorelasi dengan konteks penelitian ini adalah Dell, yang mencatat hubungan nilai-nilai hikmat dalam Amsal dengan konteks sosial. Dell menyatkan bahwa nasihat Amsal memegang peranan penting dalam pembentukan karakter agar anak-anak muda bisa bertumbuh dalam takut akan Tuhan dan tidak terpengaruh dengan perkembangan kebudayaan sosial yang menyesatkan.¹⁵ Smith & Snell, menyoroti bagaimana generasi milenial sering kali terjebak dalam pola pikir individualistik yang dapat memupuk kesombongan. Itulah sebabnya dibutuhkan tuntunan nilai-nilai kebenaran secara khusus lewat nasihat Alkitab agar iman mereka bertumbuh di atas kebenaran, sehingga tidak mudah jatuh dalam kesombongan.¹⁶ Sementara Kidner menunjukkan bahwa kitab Amsal memberikan solusi teologis untuk mengatasi dosa tersebut melalui kerendahan hati.¹⁷ Jika diperhatikan dari paparan hasil penelitian di atas, maka penelitian mengenai dosa kesombongan ini, lebih mengarah kepada dua area besar penelitian, yakni: *pertama*, pengaruh buruk media sosial dan kebudayaan masa kini, membuat generasi milenial bertumbuh dalam ketidakstabilan emosi yang memicu kesombongan dan sifat individualistik; dan *kedua*, salah satu solusi yang paling tepat untuk menyelematkan generasi milenial yang bermasalah ini adalah dengan mengembalikan mereka kepada nilai-nilai kebenaran Firman Tuhan.

Sekalipun, banyak peneliti telah mengkaji mengenai dosa kesombongan ini, hanya sedikit yang memberikan perhatian khusus pada struktur paralelisme dalam teks puitis Amsal. Untuk itulah artikel ini bertujuan untuk menganalisis dampak jebakan kesombongan bagi generasi milenial dengan fokus pada struktur paralelisme dalam Amsal 16:18-19. Penelitian ini menemukan tiga poin utama yang harus diperhatikan, yakni: *pertama*, paralelisme dalam Amsal 16:18-19 mengungkapkan hubungan kausal antara kesombongan dan kehancuran; *kedua*, struktur paralelisme menegaskan bahaya yang mengintai generasi yang menjunjung tinggi keangkuhan; *ketiga*, penelitian ini memberikan solusi teologis melalui kerendahan hati. Dengan demikian, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teologis yang signifikan bagi generasi milenial dalam menghadapi jebakan kesombongan di era modern.

Media and Popular Culture, ed. Ahmet Atay and Mary Z. Ashlock (New York: Lexington Books, 2023), 163-170 [https://sunderland.idm.oclc.org/books/millennials-gen-z-media-popular-culture/docview/2778024021/se-](https://sunderland.idm.oclc.org/books/millennials-gen-z-media-popular-culture/docview/2778024021/se-2?accountid=14154%0Ahttps://librarysearch.sunderland.ac.uk/openurl/44UNOS_INST/44UNOS_INST:44UNOS_INST?url_ver=Z39.88-2004&rft_val_fmt=info:ofi/fmt:kev:mt)

[2?accountid=14154%0Ahttps://librarysearch.sunderland.ac.uk/openurl/44UNOS_INST/44UNOS_INST:44UNOS_INST?url_ver=Z39.88-2004&rft_val_fmt=info:ofi/fmt:kev:mt](https://librarysearch.sunderland.ac.uk/openurl/44UNOS_INST/44UNOS_INST:44UNOS_INST?url_ver=Z39.88-2004&rft_val_fmt=info:ofi/fmt:kev:mt).

¹⁵ Katharine J. Dell, *The Book of Proverbs in Social and Theological Context, The Book of Proverbs in Social and Theological Context* (The Edinburgh Building, Cambridge UK: Cambridge University Press, 2016), 65-70.

¹⁶ C. Smith and P. Snell, *Navigating Generational Challenges: Faith and Millennials in a Changing World*. (Grand Rapid Michigan: Baker Academic, 2019), 45.

¹⁷ Derek Kidner, *The Wisdom of Proverbs, Job Ecclesiastes - An Introduction to Wisdom Literature* (Downers Griver, Illinois, USA: Inter-Varsity Press, 2018), 108.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan hermeneutik sastra hikmat. Pendekatan ini dipilih karena teks Amsal 16:18-19 merupakan bagian dari genre sastra hikmat yang kaya akan nilai-nilai moral dan teologis yang disampaikan melalui bahasa puisi.¹⁸ Dalam pendekatan hermeneutik sastra hikmat, peneliti tidak hanya memusatkan perhatian pada makna literal teks, tetapi juga pada struktur literer, khususnya paralelisme, yang menjadi ciri khas puisi Ibrani.¹⁹ Beberapa hal yang dilakukan dalam penelitian ini adalah, *pertama*, analisis terjemahan; *kedua*, analisis struktur paralelisme; *ketiga*, analisis leksikal dan gramatika, dan *keempat*, dampak dari jebakan kesombongan terhadap generasi milenial. Penelitian ini sebagai peringatan dan arahan kepada generasi milenial agar bisa memiliki karakter hidup yang baik dan tidak sombong.

Hasil dan Pembahasan

Studi mengenai Amsal 16:18-19 telah menarik perhatian banyak peneliti yang tertarik pada aspek moral dan etis dari teks tersebut. Sebagian besar penelitian sebelumnya cenderung berfokus pada analisis semantik frase "kecongkakan" (*ga'avah*) dan "tinggi hati" (*ruach gavah*), serta implikasinya terhadap kehancuran moral dan sosial, diantaranya Waltke yang menyoroti hubungan antara sifat kecongkakan dengan dosa lain yang membawa kehancuran individu dan komunitas.²⁰ Demikian pula, Bridges menekankan bahwa kecongkakan adalah akar dari berbagai dosa dan kejatuhan spiritual. Namun, penelitian-penelitian tersebut sering kali mengabaikan dimensi literer yang terkandung dalam Amsal 16:18-19, khususnya unsur paralelisme yang merupakan ciri khas puisi Ibrani.²¹ Paralelisme dalam teks ini tidak hanya menyampaikan ide secara berulang, tetapi juga memperkuat pesan moral melalui hubungan antar instruksi. Sebagaimana dijelaskan oleh Kugel, paralelisme dalam puisi Ibrani bukan sekadar repetisi, melainkan "pergerakan dari satu ide ke ide berikutnya yang memperdalam makna."²² Oleh karena itu, kajian terhadap unsur paralelisme dalam Amsal 16:18-19 akan memberikan wawasan baru tentang bagaimana pesan moral teks ini ditekankan secara retorik dan teologis. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi nilai-nilai hikmat dengan melakukan kajian mendalam mengenai

¹⁸ Farel Yosua Sualang, "Prinsip-Prinsip Hermeneutika Genre Hikmat Dalam Kitab Amsal: Suatu Pedoman Eksegesis," *Jurnal PISTIS* 1, no. 1 (2019): 93–112, <https://osf.io/preprints/inarxiv/xmk6h/>.

¹⁹ Paulus Dimas Prabowo, "Kaidah Penafsiran Puisi Perjanjian Lama," *HUPERETES: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2021): 13–24.

²⁰ Bruce K. Waltke, *The Book of Proverbs Chapter 15-31 (The New International Commentary on the Old Testament)*, ed. R. K. Harrison and Jr Robert L Hubbard (Grand Rapid Michigan / Cambridge U.K: William B. Eerdmans Publishing Company, 2015), 123 www.eerdmans.com.

²¹ Charles Bridges, *An Exposition of The Book of Proverbs* (Grand Rapid Michigan: Baker Academic Publishing Group, 2015), 205.

²² James L. Kugel, *The Idea of Biblical Poetry* (New Heaven: Yale University Press, 1981), 7; Patrick D. Miller, "The Idea of Biblical Poetry: Parallelism and Its History by James L. Kugel," *Theology Today* 39, no. 3 (October 1, 1982): 331–334, <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/004057368203900317..>

Amsal 16:18-19 melalui lensa paralelisme, sehingga menjadi peringatan bagi generasi milenial agar terhindar dari bahaya dosa kesombongan.

Analisis Terjemahan

Analisis terjemahan Amsal 16:18-19 menjadi penting karena teks ini, dengan struktur paralelismenya, mengandung pesan teologis mendalam tentang dampak kesombongan dan nilai kerendahan hati dalam kehidupan orang percaya. Terjemahan yang akurat memungkinkan pembaca memahami makna asli dari kata-kata Ibrani seperti *gā'own* (kecongkakan) dan *šāpal rūah* (rendah hati), yang kaya dengan implikasi moral dan spiritual. Selain itu, pendekatan ini membantu menghindari kehilangan nuansa teologis yang penting dalam teks puisi Ibrani, memastikan bahwa hikmat alkitabiah tetap relevan dan dapat diterapkan dalam kehidupan modern. Seperti yang dikemukakan oleh Carson bahwa terjemahan bukan sekadar pengalihan bahasa, tetapi juga penghubung antara dunia teks asli dan dunia pembaca modern.²³ Analisis ini menjadi sarana untuk menjaga keutuhan pesan Allah dan membantu pembaca mengeksplorasi makna Firman Tuhan secara mendalam.

Tabel 1. Analisis Terjemahan dari Amsal 16:18-19

Ayat	BHS	Transliterasi	Terjemahan
18	לִפְנֵי־שֹׁכֵר גָּאוֹן וְלִפְנֵי כְּשָׁלוֹן גְּבוּהַ רוּחַ:	<i>līp-nê-še-ber gā-ōwn; wə-līp-nê kiš-šā-lō-wn, gō-ḥah rū-ah.</i>	Sebelum kehancuran ada kecongkakan, dan sebelum kejatuhan ada tinggi hati
19	טוֹב שְׂפִלְרוּחַ אֶת־(עֲנִיִּים) [עֲנִיִּים] מִחֶלֶק שְׁלָל אֶת־ גָּאִים:	<i>tō-wḥ šə-ṣpal- rū-ah 'et- 'ā-nī-yīm 'ā-nā-wīm; mê-ḥal-lêq lāl, 'et- gê-îm.</i>	Lebih baik rendah hati bersama orang yang lemah atau rendah hati, daripada membagi jarahan dengan orang sombong.

Dari tabel analisis terjemahan Amsal 16:18-19 maka ada beberapa hal penting yang bisa ditemukan, yakni:

Pertama, Dampak Kesombongan Adalah Kehancuran. Frasa "*Lifnei-shever ga'on*" (kecongkakan mendahului kehancuran) dalam Amsal 16:18 menegaskan hubungan sebab-akibat antara kesombongan dan kehancuran. Kata *ga'on* (גָּאוֹן), yang berarti "kecongkakan," mencerminkan sikap pengagungan diri yang menempatkan kehendak pribadi di atas kehendak Allah.²⁴ Dalam konteks Alkitab, kesombongan sering kali menjadi awal dari pemberontakan terhadap Allah, seperti

²³ D. A. Carson, *The Enduring Authority of the Christian Scriptures* (Grand Rapid Michigan: Eerdmans, 2018), 93.

²⁴ Bruce K. Waltke and Ivan D.V. De Silva., *Proverbs: A Shorter Commentary* (Grand Rapid Michigan: William B. Erdmans Publishing Company, 2021), 109.

yang terlihat dalam cerita kejatuhan manusia pertama (Kejadian 3:6) dan keruntuhan Babel (Kejadian 11:4). Kata *shever* (שָׁפַר), yang diterjemahkan sebagai "kehancuran," tidak hanya mencakup keruntuhan fisik tetapi juga kehancuran moral dan spiritual. Dalam literatur hikmat, istilah ini sering kali digunakan untuk menggambarkan akibat dari perilaku yang melawan hukum Allah.²⁵ Paralelisme dalam ayat ini menunjukkan bahwa kesombongan tidak hanya merusak hubungan manusia dengan Allah tetapi juga menghancurkan komunitas sosial, karena sifatnya yang memecah belah dan menciptakan konflik. Dalam konteks generasi milenial, Twenge dan Campbell menjelaskan bahwa kesombongan sering kali diperlihatkan melalui budaya pencitraan di media sosial, di mana validasi eksternal menjadi ukuran keberhasilan. Budaya ini tidak hanya mendorong narsisme tetapi juga menciptakan tekanan untuk bersaing secara tidak sehat, yang sering kali berujung pada kehancuran emosional dan sosial.²⁶ Twenge menunjukkan bahwa generasi milenial yang terlalu fokus pada pencitraan diri mengalami tingkat kecemasan dan depresi yang lebih tinggi.²⁷ Amsal 16:18 menjadi peringatan agar generasi ini menghindari pola pikir sombong dan kembali kepada prinsip takut akan Allah.

Kedua, Dampak Tinggi Hati Adalah Kejatuhan. Frasa "*Velifnei kishalon govah ruach*" (dan tinggi hati mendahului kejatuhan) menambahkan dimensi baru tentang bagaimana kesombongan batin, yang disebut *govah ruach* (tinggi hati), membawa pada *kishalon* (kejatuhan). Istilah *govah ruach* menggambarkan sikap batin yang arogan, di mana seseorang merasa dirinya lebih tinggi dari sesama atau bahkan Allah.²⁸ Kesombongan semacam ini tidak hanya berdampak pada hubungan vertikal dengan Allah tetapi juga menyebabkan keretakan dalam hubungan horizontal dengan sesama manusia. Kata *kishalon* (כִּשְׁלוֹן) menunjukkan "tergelincir" atau "jatuh dalam kehancuran." Istilah ini mengindikasikan bahwa kesombongan bukan hanya dosa moral, tetapi juga sebuah jebakan yang membawa kehancuran total.²⁹ Paralelisme dalam ayat ini menegaskan bahwa kejatuhan akibat kesombongan bukanlah suatu kemungkinan, melainkan sebuah kepastian yang tidak terhindarkan. Tinggi hati dalam konteks generasi milenial sering tercermin dalam dorongan untuk meraih status dan pengakuan di masyarakat, terkadang dengan mengorbankan integritas. Budaya *hustle* dan perlombaan untuk menjadi yang terbaik tanpa memperhatikan keseimbangan hidup menunjukkan bentuk modern

²⁵ Tremper Longman III, *Proverbs*, ed. Tremper Longman III (Grand Rapids Michigan: Baker Academic Publishing Group, 2006), 152.

²⁶ Jean M. Twenge and W. Keith Campbell, *The Narcissism Epidemic: Living in the Age of Entitlement* (New York: Free Press, 2010).

²⁷ J. M. Twenge, *iGen: Why Today's Super-Connected Kids Are Growing Up Less Rebellious, More Tolerant, Less Happy—and Completely Unprepared for Adulthood*. (New York: Atria Books, 2017), 54.

²⁸ Richard J. Clifford, *The Wisdom Literature-Interpreting Biblical Texts*, ed. Gene M. Tucker (Nashville: Abingdon Press, 2018), 126-130; Richard J. Clifford, *The Old Testament Library: Proverbs*, ed. James L. Mays, Carol A. Newsom, and David L. Petersen, 1st ed. (Louisville London: Westminster John Knox Press, 1999), 96..

²⁹ Duane A. Garrett, *NIV The New American Commentary - An Exegetical and Theological Exposition of Holy Scripture (Proverbs, Ecclesiastes, Song of Song) Vol. 14*, ed. E. Ray Clendenen, Kenneth A. Mathews, and Davis S. Dockery (Nashville, Tennessee: B & H Publishing Group, 2013), 156.

dari *govah ruach*.³⁰ Generasi milenial adalah salah satu kelompok yang paling terdampak oleh budaya *hustle*, karena ekspektasi sosial yang tinggi, ketidakstabilan ekonomi, dan dominasi media sosial. Penelitian oleh Petersen (2019) dalam artikelnya *How Millennials Became the Burnout Generation* menyebutkan bahwa generasi ini mengalami tekanan besar untuk terus produktif di tengah realitas ekonomi yang tidak stabil, yang berakibat ketidakseimbangan emosional.³¹ Amsal 16:18 mengingatkan bahwa tinggi hati hanya membawa kejatuhan, baik dalam kehidupan pribadi maupun profesional. Generasi ini membutuhkan nilai-nilai rendah hati untuk menghindari jebakan kejatuhan moral dan spiritual.

Ketiga, Rendah Hati Lebih Baik dari Tinggi Hati. Amsal 16:19 menyatakan, "*Tov shefal ruach et anavim mehallelk shalal et ge'im*" (lebih baik rendah hati bersama orang yang rendah hati daripada berbagi jorjor dengan orang sombong). Frasa ini menunjukkan perbandingan moral antara kerendahan hati dan kesombongan. Kata *shefal ruach* (rendah hati) merujuk pada sikap tunduk kepada Allah dan solidaritas dengan sesama manusia, terutama mereka yang lemah dan tertindas.³² Sebaliknya, *ge'im* (orang sombong) melambangkan individu yang mencari keuntungan duniawi dengan cara yang tidak adil. Dalam tradisi hikmat, rendah hati dipandang sebagai jalan menuju kehidupan yang diberkati Allah, sementara kesombongan membawa pada kehancuran (Mazmur 37:11; Matius 5:5). Struktur paralelisme kontras dalam ayat ini menegaskan pilihan moral yang harus diambil oleh setiap individu. Generasi milenial sering menghadapi dilema antara mengejar ambisi pribadi dan hidup dalam kesederhanaan. Ayat ini menjadi panggilan bagi generasi ini untuk memilih jalan kerendahan hati, yang lebih selaras dengan nilai-nilai kekekalan daripada pencapaian duniawi. Dalam dunia yang didominasi oleh konsumerisme dan materialisme, rendah hati adalah langkah radikal yang memungkinkan seseorang mengalami kedamaian sejati dalam komunitas iman.

Analisis terjemahan Amsal 16:18-19 menunjukkan bahwa kesombongan membawa kehancuran, tinggi hati menyebabkan kejatuhan, dan rendah hati adalah jalan yang lebih baik. Pesan teologis ini relevan untuk generasi milenial yang hidup di tengah budaya yang mendorong kesombongan dan pengagungan diri. Melalui

³⁰ S. P. Vallas and A. Christin, "Work and Identity in an Era of Precarious Employment: How Workers Respond to 'Personal Branding' Discourse.," *Work and Occupations Journal* 45, no. 1 (2018): 3–37; Budaya *hustle* merujuk pada pola pikir atau gaya hidup yang mengutamakan kerja keras secara berlebihan, sering kali dengan mengorbankan waktu istirahat, kesehatan, dan kehidupan sosial demi mencapai kesuksesan material atau profesional. Fenomena ini muncul sebagai respons terhadap tekanan budaya modern yang mendorong individu untuk terus produktif, kompetitif, dan meraih pencapaian pribadi dalam waktu yang sesingkat mungkin. Istilah "*hustle*" sering diasosiasikan dengan semangat bekerja keras dan mengambil berbagai peluang, namun dalam praktiknya, budaya ini sering kali membawa dampak negatif seperti burnout, kecemasan, dan penurunan kualitas hidup..

³¹ Anne Helen Petersen, "How Millennials Became the Burnout Generation," *BuzzFeed.News*, last modified 2019, accessed January 4, 2025, <https://www.buzzfeednews.com/article/annehelenpetersen/millennials-burnout-generation-debt-work>.

³² Michael V. Fox, *The Anchor Bible Proverbs 10-31 A New Translation with Introduction and Commentary*, The Anchor. (New Haven London: Yale University Press, 2009), 132.

analisis ini maka setiap generasi milenial diajarkan nilai-nilai takut akan Allah dan kerendahan hati sebagai pedoman hidup dalam menghadapi perubahan zaman.

Analisis Struktur Paralelisme

Analisis struktur paralelisme dalam teks Alkitab, khususnya dalam kitab hikmat seperti Amsal, sangat penting karena paralelisme merupakan elemen utama dalam sastra puisi Ibrani yang menyampaikan makna teologis secara mendalam. Struktur ini tidak hanya memperkuat pesan moral dan spiritual melalui pengulangan atau kontras, tetapi juga membantu pembaca memahami hubungan antara ide-ide kunci dalam teks. Dengan menganalisis paralelisme, kita dapat mengungkap nuansa makna yang tersembunyi, menjelaskan hubungan antarbagian teks, dan menggali implikasi teologisnya bagi kehidupan masa kini.³³ Sebagai contoh, memahami paralelisme dalam Amsal 16:18-19 tidak hanya menyoroti bahaya kesombongan dan keutamaan rendah hati, tetapi juga memberikan wawasan relevan bagi generasi modern yang menghadapi tantangan budaya seperti individualisme dan budaya hustle.³⁴ Analisis ini memperkuat aplikasi firman Allah dalam kehidupan sehari-hari, membuatnya relevan dan transformatif bagi pembaca.

Amsal 16:18-19 berbicara tentang dampak dari sifat kecongkakan (*gā'ōwn*) dan tinggi hati (*gōḇah rūaḥ*) yang menjadi penyebab utama kehancuran dan kejatuhan. Dalam teologi hikmat, sifat-sifat ini dianggap sebagai pemberontakan terhadap Allah karena melibatkan pengagungan diri manusia di atas kedaulatan-Nya. Alkitab secara konsisten mengajarkan bahwa Allah membenci kesombongan (Amsal 8:13) karena itu bertentangan dengan kerendahan hati, yang menjadi fondasi hubungan yang benar dengan Allah (Mikha 6:8). Kesombongan menempatkan manusia dalam posisi ilusi kekuasaan, tetapi Alkitab mengingatkan bahwa Allah “menentang orang yang congkak, tetapi mengasihani orang yang rendah hati” (Yakobus 4:6). Dalam konteks sosial, Amsal 16:19 menunjukkan pentingnya kerendahan hati dalam komunitas, karena sikap rendah hati membawa harmoni, sedangkan kesombongan menciptakan konflik dan kehancuran.

Paralelisme Sinonim Dalam Amsal 16:18

Tabel 2. Paralelisme Sinonim Amsal 16:18

<i>Stich A</i>	Sebelum kehancuran	frase a
	ada kecongkakan,	frase b
	dan	
<i>Stich B</i>	sebelum kejatuhan	frase a'
	ada tinggi hati	frase b'

³³ Prabowo, “Kaidah Penafsiran Puisi Perjanjian Lama,” 18-19.

³⁴ Tremper Longman III, *Proverbs*, 109.

Struktur paralelisme sinonim di sini menekankan hubungan erat antara dua frasa, yakni frase pertama "Kecongkakan mendahului kehancuran" dan frase kedua "Tinggi hati mendahului kejatuhan." Paralelisme sinonim adalah salah satu bentuk paralelisme dalam sastra puisi Ibrani, di mana dua atau lebih baris puisi menyampaikan ide yang sama atau serupa dengan kata-kata yang berbeda tetapi makna yang sejajar. Dalam paralelisme sinonim, baris kedua (atau seterusnya) berfungsi untuk menegaskan, mengulang, atau memperjelas ide yang disampaikan dalam baris pertama.³⁵ Lowth menjelaskan bahwa ciri-ciri paralelisme sinonim adalah: (1). Memiliki kesamaan makna di mana ide utama diulang dalam bentuk sinonim atau frasa yang mirip; (2). Memiliki penyempurnaan atau penegasan di mana baris kedua memperjelas atau memperkuat pernyataan baris pertama; (3). Memiliki kesejajaran tematis di mana tidak ada kontras atau perlawanan, melainkan kesamaan tema antarbaris.³⁶ Dalam puisi Ibrani, pengulangan ini tidak hanya untuk mempertegas pesan tetapi juga memperdalam maknanya. Kecongkakan dan tinggi hati digambarkan sebagai akar penyebab dari kehancuran dan kejatuhan, yang keduanya adalah konsekuensi ilahi. Kesombongan tidak hanya mendahului kehancuran secara pribadi tetapi juga memengaruhi komunitas. Ini adalah peringatan universal bahwa sikap sombong adalah awal dari dosa yang lebih besar, yang berujung pada penghakiman Allah (Yesaya 2:11-12). Hasil analisis paralelisme sinonim dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

Tabel 3. Analisis Paralelisme Sinonim Amsal 16:18

<i>Stich</i>	Frase a a'	Frase b b'	Penjelasan
A	Sebelum kehancuran	ada kecongkakan	Terlihat <i>Stich</i> B (Baris B) mengulangi pesan atau tema yang sama dengan <i>Stich</i> A (Baris A) mengenai kesombongan. Penekanan ini menunjukkan betapa serius dosa kesombongan ini dan bahaya kehancuran yang ditimbulkan.
B	Sebelum kejatuhan	ada tinggi hati	

Paralelisme Perbandingan Dalam Amsal 16:19

Tabel 4. Paralelisme Perbandingan (Komparatif) Amsal 16:19

<i>Stich</i> A	Lebih baik (<i>tō-wb</i>) rendah hati bersama orang yang lemah atau rendah hati, <i>Stich</i> B daripada (<i>miñ</i>) membagi jarahan dengan orang sombong.
----------------	--

³⁵ Aska Aprilano Pattinaja and Farel Yosua Sualang, “PEREMPUAN ASING’ DALAM AMSAL 2:16, 5:20. 6:24. 7:5 DAN 23:27,” *Vox Dei: Jurnal Teologi dan Pastoral* 5, no. 1 (2024): 15–36, <https://doi.org/10.46408/vxd.v5i1.494>; .

³⁶ Robert Lowth, *Lectures on the Sacred Poetry of The Hebrews*, ed. Calvin E. Stowe (Broadway, New York: Crocker & Brewster, 1829), 127-138.

Struktur paralelisme yang ada pada Amsal 16:19 ini menggunakan perbandingan antara dua gagasan dan menekankan makna dan tujuan frase yang satu lebih baik dari pada frase yang lain, yaitu : frase pertama "Lebih baik rendah hati bersama orang yang rendah hati/miskin" dan frase kedua "Daripada membagi jarahan dengan orang sombong." Munculnya kata *tō·wḇ* dan *min*, menjadi ciri khas utama dari paralelisme perbandingan. Paralelisme perbandingan (komparasi) adalah salah satu bentuk paralelisme dalam sastra puisi Ibrani, di mana dua atau lebih baris puisi membandingkan dua hal untuk menjelaskan atau menegaskan suatu kebenaran. Perbandingan ini dapat berupa perumpamaan eksplisit atau implisit yang menyoroti kesamaan atau perbedaan antara elemen yang dibandingkan. Kata penghubung yang sering digunakan dalam jenis paralelisme ini adalah kata seperti "lebih baik" (טוֹב, *tov*) dan "daripada" (מִן, *min*).³⁷ Menurut Waltke dan Longman ciri-ciri paralelisme perbandingan adalah: (1). Adanya kata perbandingan yang biasanya menggunakan kata seperti טוב (*tov*, lebih baik) dan מִן (*min*, daripada) untuk menunjukkan preferensi atau nilai relatif; (2). Adanya pernyataan nilai di mana satu ide atau tindakan dinilai lebih baik, lebih benar, atau lebih diinginkan dibandingkan dengan yang lain; (3). Memiliki kontras moral atau praktis di mana sering kali paralelisme ini menekankan kontras antara pilihan yang saleh dan yang berdosa; (4). Tujuan utama adalah didaktik (pengajaran). Biasanya paralelisme ini digunakan untuk mengajarkan hikmat atau prinsip moral melalui perbandingan yang jelas.³⁸ Perbandingan ini menunjukkan pilihan moral yang harus diambil oleh setiap orang percaya. Pilihan pertama (rendah hati bersama orang rendah hati) menggambarkan hidup dalam hubungan yang benar dengan Allah dan sesama, sedangkan pilihan kedua (berbagi jarahan dengan orang sombong) menggambarkan keuntungan duniawi yang temporer tetapi tidak sesuai dengan kehendak Allah. Rendah hati (*shefal-ruach*) adalah nilai yang diperintahkan oleh Allah. *Anavim* (orang yang rendah hati/miskin) sering kali digunakan dalam Alkitab untuk merujuk pada orang-orang yang mengandalkan Allah sepenuhnya (Mazmur 37:11; Matius 5:5). Sebaliknya, berbagi jarahan dengan orang sombong mencerminkan keinginan duniawi yang hanya memberikan kepuasan sementara tetapi berujung pada kehancuran.

Tabel 5. Analisis Paralelisme Perbandingan Amsal 16:19

<i>Stich</i>	Komparatif	Frase	Penjelasan
A	Lebih baik טוֹב, <i>tov</i>	rendah hati bersama orang yang lemah atau rendah hati,	Terlihat bahwa <i>Stich</i> A (Baris A) menonjolkan atau menekankan sebuah keadaan atau pilihan yang

³⁷ Aska Aprilano Pattinaja, "Perspektif Qōhelet Mencapai 'Finishing Well' Dalam Struktur Peralelisme Komparatif Berdasarkan Pengkhotbah 7:8," *Jurnal Teologi RAI* 1, no. 3 (2024): 257-258, <https://jurnal.stt-rai.ac.id/index.php/rai/article/view/68>.

³⁸ Bruce K. Waltke, *The Book of Proverbs Chapter 15-31 (The New International Commentary on the Old Testament)*, 320-325; Tremper Longman III, *Proverbs*, 98-100.

B	Dari pada מִן, <i>min</i>	membagi jarak dengan orang sombong.	lebih baik dari pada apa yang ditawarkan oleh <i>Stich</i> B (Baris B).
---	------------------------------	---	--

Dalam konteks generasi milenial dan era digital, sifat kecongkakan dan tinggi hati dapat dimanifestasikan melalui pencarian pengakuan di media sosial, persaingan yang tidak sehat, dan gaya hidup narsistik. Amsal 16:18-19 menawarkan kebijaksanaan yang relevan untuk melawan jebakan ini. dua nilai penting yang bisa diperhatikan adalah peringatan terhadap kecongkakan, di mana media sosial sering mendorong perilaku pamer dan narsistik. Pesan ayat ini mengingatkan bahwa kecongkakan hanya menghasilkan kehancuran dan berikutnya adalah pentingnya kerendahan hati, karena menjadi rendah hati tidak hanya relevan dalam hubungan pribadi tetapi juga dalam dunia kerja dan kehidupan sosial. Rendah hati berarti menghormati Allah dan orang lain, serta menyadari keterbatasan manusia di hadapan-Nya.

Analisis Leksikal dan Gramatika

Analisis leksikal dan gramatika sangat penting dalam studi Alkitab karena membantu memahami makna kata dan struktur kalimat dalam bahasa aslinya, yang sering kali tidak sepenuhnya tergambar dalam terjemahan. Leksikal berfokus pada makna kata dalam konteks tertentu, sementara analisis gramatika memperhatikan hubungan sintaksis dan morfologi, seperti bentuk kata kerja, kasus, atau aspek.³⁹ Tanpa analisis ini, pembaca berisiko mengabaikan detail penting yang dapat mempengaruhi interpretasi teologis dan praktis.

Analisis Leksikal dan Gramatikal Amsal 16:18

Kata גָּאוֹן (*ga'on*) yang berarti "kesombongan" atau "keangkuhan," Kata ini berasal dari akar kata גָּאָה (*g'ah*), yang sering menunjukkan rasa superioritas atau kebanggaan diri yang melampaui batas.⁴⁰ Dalam konteks ini, *ga'on* membawa konotasi negatif sebagai sifat yang membawa kehancuran. Kata yang berikutnya adalah שֶׁוֹר (shever) yang merujuk kepada "kehancuran" atau "malapetaka". Kata ini sering digunakan dalam konteks kehancuran moral atau sosial akibat dosa.⁴¹ Selanjutnya kata רוּחַ (*ruach*) yang berarti "roh" atau "sikap." Dalam frasa גִּבּוֹהַ רוּחַ (*govah ruach*), istilah ini menunjukkan sikap tinggi hati atau arogan yang melampaui batas sosial maupun rohani.⁴² Gramatika ayat ini menunjukkan

³⁹ Bruce K. Waltke and M. O'Connor, *An Introduction to Biblical Hebrew Syntax, Vetus Testamentum* (London: Cambridge University Press, 2013), 343.

⁴⁰ Francis Brown, S. R. Driver, and Charles A Briggs, *A Hebrew and English Lexicon of the Old Testament, with an Appendix Containing The Biblical Aramaic*, ed. Francis Brown, S. R. Driver, and Charles A Briggs, 5th ed. (London: Oxford University Press, 2015), 144.

⁴¹ W. A. VanGemeren, *New International Dictionary of Old Testament Theology and Exegesis (Vol. 3)*, 3rd ed. (Grand Rapid, Michigan: Zondervan, 2017), 31.

⁴² William L. Holladay, *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of The Old Testament*, 3rd ed. (Grand Rapid Michigan: William B. Erdmans Publishing Company, 2019), 53, 335.

paralelisme sinonim yang telah dibahas sebelumnya dalam analisis paralelisme, di mana kesombongan mendahului kehancuran sangat berhubungan dengan tinggi hati mendahului kejatuhan, mempertegas hubungan pola perkataan atau metode ulasan sebab-akibat antara karakter seseorang dan konsekuensinya.⁴³ Hal ini mempertegas bahwa kesombongan selalu membawa akibat yang buruk bagi seseorang yang coba melakukannya. Karena dampak akibatnya terjadi kemudian, maka kadang orang yang sombong tidak menyadari jebakan yang sementara dia masuki. Oleh sebab itu penekanan kuat disampaikan oleh Salomo, untuk memperingati setiap orang percaya agar berhati-hati dengan bahaya jebakan dosa kesombongan.

Analisis Leksikal dan Gramatikal Amsal 16:19

Kata שְׁפַל־רוּחַ (*shefal-ruach*) yang berarti "rendah hati" berasal dari kata שָׁפַל (*shefal*) mengindikasikan posisi rendah atau sikap yang tunduk, seringkali dipandang positif dalam literatur hikmat Ibrani.⁴⁴ Berikutnya adalah kata עֲנָוִים (*anavim*): Berarti "orang tertindas" atau "orang yang rendah hati". Kata ini menunjukkan mereka yang hidup sederhana atau berada di posisi sosial bawah tetapi tetap memiliki ketergantungan kepada Tuhan.⁴⁵ selanjutnya adalah kata שָׁלַל (*shalal*) yang berarti "jarahan." Ini merujuk pada kekayaan yang diperoleh, seringkali melalui cara yang tidak adil atau agresif.⁴⁶ Kata yang berikutnya adalah גִּּ'מִּים (*ge'im*) yang merujuk kepada "orang sombong." Ini menggambarkan individu yang mencari keuntungan melalui sikap arogan atau eksploitatif.⁴⁷ Gramatika dari ayat ini menunjukkan kontras antara dua kelompok, yaitu kelompok rendah hati bersama orang tertindas yang dikontraskan dengan kelompok berbagi jarahan bersama orang sombong. Struktur ini menegaskan nilai moral kerendahan hati.

Penggunaan Qere dan Khetib dalam Amsal 16:19

Dalam analisis teks Alkitab, khususnya dalam kitab Amsal 16:18-19, konsep *qere* (קִרְא) dan *khetib* (כְּתִיב) memainkan peran penting dalam memahami variasi bacaan dan interpretasi yang mungkin muncul. *Qere* dan *Khetib* adalah istilah dalam tradisi Masoretik yang merujuk pada perbedaan antara teks tertulis (*khetib*) dan bacaan lisan yang direkomendasikan (*qere*).⁴⁸ *Khetib* adalah bentuk teks yang

⁴³ Aska Pattinaja, Zefanya Puryana, and Farel Yosua Sualang, "Antitesis Pola Perkataan Karakter-Konsekuensi Pada Amsal 28:20 Sebagai Kualitas Hidup Orang Percaya Dalam Mengatasi Judi Online," *SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI* 13, no. 1 (December 28, 2023): 144-145, <https://doi.org/10.46495/sdjt.v13i1.212>.

⁴⁴ Brown, Driver, and Briggs, *A Hebrew and English Lexicon of the Old Testament, with an Appendix Containing The Biblical Aramaic*, 1052.

⁴⁵ Bruce K. Waltke, *The Book of Proverbs Chapter 15-31 (The New International Commentary on the Old Testament)*, 674.

⁴⁶ William L. Holladay, *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of The Old Testament*, 381.

⁴⁷ William L. Holladay, *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of The Old Testament*, 52.

⁴⁸ George J. Brooke and Najman Hindy, *The Textual History of the Bible, Vol. 1: The Hebrew Bible* (Leiden: Brill, 2016), 89-90, 102-103.

sebenarnya ditulis dalam manuskrip Ibrani, sementara *qere* adalah bacaan alternatif yang dibaca oleh para pembaca Alkitab. Perbedaan ini sering kali muncul karena alasan linguistik, teologis, atau untuk memperjelas makna teks. Setelah melakukan analisis terhadap Amsal 16:19, maka ditemukan terdapat penggunaan *Kehtib* untuk kata עֲנִיִּים (*'aniyyim*). Kata ini adalah bentuk jamak maskulin dari kata dasar עָנִי (*'ani*), yang berarti "orang miskin," "tertindas," atau "orang yang membutuhkan." Kata ini sering digunakan dalam teks Alkitab Ibrani untuk menggambarkan individu atau kelompok yang secara ekonomi, sosial, atau politik berada dalam posisi lemah dan bergantung pada perlindungan serta keadilan Allah.⁴⁹ Secara leksikal, kata ini berasal dari akar kata עָנָה (*'nh*), yang dalam konteks ini memiliki arti "tertekan" atau "direndahkan." Makna dasar ini mencakup dimensi fisik, emosional, dan spiritual dari penderitaan yang dialami oleh mereka yang disebut sebagai orang tertindas dan direndahkan.⁵⁰ Jika עֲנִיִּים (*'aniyyim*) muncul sebagai *khetib*, hal itu mungkin menekankan secara harafiah orang-orang miskin secara material yang membutuhkan bantuan ekonomi, tetapi secara spiritual merujuk kepada orang-orang yang tertindas tetapi tetap rendah hati di hadapan Allah, seperti yang sering ditekankan dalam literatur hikmat.⁵¹ Sementara dalam bentuk *qere* maka ditemukan kata עֲנָוִים (*'anawim*) yang memiliki arti dasar "merendahkan diri" atau "bersikap rendah hati." Kata ini sering diterjemahkan sebagai "orang-orang yang rendah hati" atau "orang-orang yang lembut hati."⁵² Sekalipun sama dalam terjemahannya, tetapi lebih tepat menerima bentuk *khetib* seperti yang tertulis. Sementara konsep *qere* relevan dalam tradisi teks Alkitab untuk memastikan pembacaan yang sesuai dengan makna asli.⁵³ Dalam tradisi Masoretik, pembacaan *qere* dapat digunakan untuk menjaga kesinambungan dengan tradisi teologis yang menekankan pentingnya kerendahan hati sebagai kebajikan utama.⁵⁴ Konsistensi antara *qere* dan *ketib* dalam Amsal 16:19 menunjukkan bahwa teks tersebut tidak mengalami pergeseran makna atau interpretasi yang signifikan dalam tradisi pembacaan Alkitab. Konsistensi ini memastikan bahwa pesan moral mengenai bahaya kesombongan dan pentingnya kerendahan hati tetap jelas dan tidak terganggu oleh perbedaan bacaan. Pemahaman ini membantu peneliti dan pembaca

⁴⁹ Brown, Driver, and Briggs, *A Hebrew and English Lexicon of the Old Testament, with an Appendix Containing The Biblical Aramaic*, 776-777.

⁵⁰ VanGemen, *New International Dictionary of Old Testament Theology and Exegesis* (Vol. 3), 456-458.

⁵¹ R. Laird Harris, Jr Gleason L. Archer, and Bruce K. Waltke, *Theological Wordbook of the Old Testament* (Vol. 2), ed. R. Laird Harris (Chicago: Moody Publisher Press, 2019), 682-683.

⁵² Brown, Driver, and Briggs, *A Hebrew and English Lexicon of the Old Testament, with an Appendix Containing The Biblical Aramaic*, 776.

⁵³ Emanuel Tov, *Textual Criticism of the Hebrew Bible* (Minneapolis, Minnesota: Fortress Press, 2012).

⁵⁴ Bruce K. Waltke, *The Book of Proverbs Chapter 15-31 (The New International Commentary on the Old Testament)*, 57-59.

Alkitab untuk fokus pada ajaran etika dan sosial yang ingin disampaikan oleh penulis Amsal.

Pemaknaan Secara Teologis

Secara teologis, Amsal 16:18-19 mengajarkan prinsip kebijaksanaan yang universal dan relevan dalam kehidupan sehari-hari, yakni kesombongan adalah akar kejatuhan. Ayat ini mencerminkan ajaran tentang dosa kesombongan yang seringkali menjadi penyebab kehancuran individu maupun komunitas. Kerendahan hati lebih bernilai daripada kekayaan yang tidak adil. Kerendahan hati bukan hanya sikap moral, tetapi juga ekspresi iman kepada Tuhan. Hal ini menegaskan bahwa Tuhan lebih memperhatikan karakter daripada status sosial atau materi. Generasi milenial, yang hidup di era digital dan terhubung dengan teknologi, menghadapi tantangan unik terkait kesombongan di mana media sosial sering menjadi arena untuk memamerkan pencapaian (*flexing*), gaya hidup, atau pandangan. "Kesombongan" dalam bentuk ini dapat menciptakan tekanan sosial dan kehancuran relasi, sesuai dengan prinsip Amsal 16:18. Kemudian banyak generasi milenial yang juga mencari makna hidup di tengah budaya kompetitif. Nilai kerendahan hati mengingatkan mereka untuk memprioritaskan relasi dengan sesama dan Tuhan daripada mengejar pengakuan semata. Amsal 16:19 menantang generasi ini untuk memilih kebahagiaan yang berasal dari relasi yang tulus, bahkan di tengah keterbatasan, daripada kekayaan atau popularitas yang diperoleh melalui cara yang sombong atau tidak etis.

Implikasi Jebakan Kesombongan bagi Generasi Milenial

Kesombongan telah menjadi tantangan yang nyata bagi generasi milenial di era modern ini. Dalam masyarakat yang menjunjung tinggi pencapaian, status, dan pengakuan, generasi ini sering kali terjebak dalam pola pikir kompetitif yang memprioritaskan citra diri di atas nilai-nilai mendasar seperti kerendahan hati, kebersamaan, dan tanggung jawab spiritual. Alkitab, melalui kitab Amsal 16:18-19, memberikan peringatan tegas tentang bahaya kesombongan, yaitu bahwa kecongkakan mendahului kehancuran, dan tinggi hati mendahului kejatuhan. Pesan ini sangat relevan dalam konteks milenial yang hidup di tengah budaya digital, di mana kesombongan kerap didorong oleh kebutuhan untuk menunjukkan kesempurnaan di media sosial atau mencapai keberhasilan secara instan. Pengaruh kesombongan tidak hanya terbatas pada individu, tetapi juga meluas ke aspek sosial, emosional, dan spiritual. Hubungan antarpribadi, etika bermasyarakat, hingga kedekatan dengan Tuhan dapat terganggu oleh jebakan kesombongan. Jika kesombongan tidak diatasi, dapat merusak kehidupan generasi milenial, sekaligus menegaskan pentingnya nilai-nilai kerendahan hati sebagai jalan keluar untuk mencapai kehidupan yang lebih bermakna dan harmonis. Berikut adalah tiga dampak signifikan dari jebakan kesombongan terhadap generasi milenial:

Pertama, Kehancuran Hubungan Persahabatan. Kesombongan sering kali menjadi penyebab utama keretakan dalam hubungan persahabatan. Dalam dunia yang didominasi oleh media sosial, banyak milenial tergoda untuk membandingkan diri mereka dengan orang lain dan menunjukkan keunggulan mereka. Ketika kesombongan mendominasi, individu cenderung meremehkan teman-temannya, mencari pengakuan dengan merendahkan orang lain, atau bahkan mengeksploitasi hubungan demi keuntungan pribadi. Misalnya, seorang milenial yang sombong mungkin merasa bahwa dia tidak perlu mendengarkan pendapat teman-temannya karena merasa dirinya lebih tahu atau lebih hebat. Hal ini menciptakan ketegangan dan jarak emosional. Persahabatan yang seharusnya didasarkan pada saling mendukung dan memahami menjadi penuh persaingan, rasa iri, dan kekecewaan. Amsal 16:18 memperingatkan bahwa kesombongan membawa kehancuran, termasuk kehancuran relasi yang seharusnya menjadi sumber dukungan emosional dan spiritual. Sebaliknya, kerendahan hati memungkinkan seseorang untuk mengakui kelemahan mereka, mendengarkan teman-temannya, dan menghargai hubungan secara tulus. Prinsip ini mengajarkan bahwa hidup bersama dengan rendah hati lebih bernilai daripada mengejar kemenangan egois yang pada akhirnya menghancurkan hubungan persahabatan.

Kedua, Kejatuhan Akibat Tekanan Mental dan Emosional. Kesombongan juga berdampak langsung pada kesehatan mental dan emosional generasi milenial. Ketika seseorang terjebak dalam kesombongan, dia sering kali merasa harus terus-menerus membuktikan keunggulan dirinya. Dalam dunia modern, hal ini terlihat pada kebutuhan untuk terus menunjukkan pencapaian, gaya hidup, atau kesuksesan melalui platform media sosial. Tekanan ini menimbulkan beban psikologis yang besar. Milennial yang sombong mungkin merasa cemas karena takut kehilangan citra sempurna yang telah mereka bangun. Ketika ekspektasi yang terlalu tinggi ini tidak terpenuhi, mereka rentan terhadap perasaan gagal, depresi, dan hilangnya harga diri. Amsal 16:18 menegaskan bahwa tinggi hati mendahului kejatuhan, yang mencerminkan bagaimana kesombongan dapat membawa seseorang pada kehancuran emosional. Sebaliknya, kerendahan hati membawa ketenangan dan keseimbangan. Ketika seseorang tidak merasa perlu untuk selalu menjadi yang terbaik, mereka dapat menerima diri mereka sendiri apa adanya, sehingga mengurangi tekanan mental yang tidak perlu. Dalam dunia yang penuh kompetisi, generasi milenial dapat menemukan kedamaian dengan menjalani hidup yang otentik, tanpa dibebani oleh kebutuhan untuk menyombongkan diri.

Ketiga, Kerusakan Kehidupan Spiritual. Dampak paling serius dari kesombongan adalah kerusakan kehidupan spiritual. Generasi milenial yang terjebak dalam kesombongan cenderung menggantikan ketergantungan kepada Tuhan dengan kepercayaan diri yang berlebihan pada kemampuan dan pencapaian pribadi mereka. Mereka merasa tidak memerlukan bimbingan ilahi karena mereka percaya bahwa mereka dapat mengatur kehidupan mereka sendiri. Amsal 16:19 menyatakan bahwa lebih baik rendah hati bersama orang yang lemah daripada

membagi rampasan dengan orang sombong. Pernyataan ini menunjukkan bahwa kesombongan memisahkan seseorang dari nilai-nilai ilahi, sementara kerendahan hati membawa mereka lebih dekat kepada Tuhan. Generasi milenial yang mengabaikan kerendahan hati sering kali kehilangan makna spiritual dalam hidup mereka. Mereka mungkin merasa hampa meskipun memiliki keberhasilan duniawi, karena mereka tidak memiliki hubungan yang mendalam dengan Tuhan. Sebaliknya, kerendahan hati membuka jalan bagi milenial untuk mengalami kedamaian dan kepuasan sejati. Ketika mereka mengakui kelemahan mereka di hadapan Tuhan dan mencari bimbingan-Nya, mereka dapat menemukan kekuatan, arah, dan makna hidup yang sejati.

Jebakan kesombongan membawa dampak yang merusak bagi generasi milenial, termasuk kehancuran hubungan persahabatan, kejatuhan akibat tekanan mental, dan kerusakan kehidupan spiritual. Prinsip dalam Amsal 16:18-19 mengingatkan bahwa kesombongan membawa kehancuran, tetapi kerendahan hati memberikan jalan keluar menuju kehidupan yang lebih harmonis dan bermakna. Generasi milenial dapat belajar dari kebijaksanaan ini untuk menghindari jebakan kesombongan dan membangun hidup yang seimbang, sehat, dan berakar pada nilai-nilai ilahi.

Diagram 1. Dampak Jebakan Kesombongan dan Solusinya



Rekomendasi bagi Penelitian Lanjutan

Berdasarkan pembahasan tentang dampak jebakan kesombongan terhadap generasi milenial dan solusi teologis melalui kerendahan hati, maka rekomendasi untuk penelitian lanjutan dapat dikembangkan mengenai beberapa hal yakni:

Pertama, Penelitian Lanjutan tentang Pengaruh Media Sosial terhadap Kesombongan Generasi Milenial. Penelitian selanjutnya dapat lebih mendalami bagaimana media sosial berkontribusi terhadap berkembangnya kesombongan di kalangan generasi milenial, serta bagaimana kerendahan hati dapat diajarkan melalui platform digital.

Kedua, Studi Perbandingan Antara Generasi Milenial dan Generasi Lain dalam Menghadapi Kesombongan. Penelitian ini dapat membandingkan bagaimana generasi milenial menghadapi kesombongan dengan generasi sebelumnya atau generasi Z. Fokusnya bisa pada perbedaan dalam pola sosial, nilai-nilai yang dianut, serta cara masing-masing generasi merespons pengaruh eksternal seperti media massa, budaya populer, dan pendidikan. Hasilnya dapat memberikan wawasan tentang bagaimana pendekatan yang lebih efektif dapat diterapkan untuk masing-masing generasi.

Ketiga, Pendekatan Interdisipliner dalam Pendidikan Karakter untuk Generasi Milenial. Penelitian lanjutan dapat mengkaji secara lebih mendalam bagaimana pendidikan karakter berbasis teologi dan psikologi dapat diintegrasikan dalam kurikulum pendidikan formal dan non-formal. Hal ini mencakup penyelidikan tentang keberhasilan dan tantangan dalam penerapan nilai-nilai kerendahan hati dalam konteks pendidikan milenial di berbagai latar belakang sosial dan budaya. Penelitian ini akan memberikan dasar untuk merancang pendekatan pendidikan yang lebih holistik yang mendukung perkembangan moral, sosial, dan spiritual generasi muda.

Kesimpulan

Kesimpulan dari pembahasan di atas menunjukkan bahwa kesombongan merupakan jebakan yang dapat merusak kehidupan generasi milenial, baik secara psikologis, sosial, maupun spiritual. Kesombongan, yang berhubungan langsung dengan kehancuran, menciptakan tekanan untuk mencapai standar yang tidak realistis dan menyebabkan berbagai gangguan emosional. Ketika kesombongan dijunjung tinggi, generasi ini terancam terjebak dalam perbandingan sosial yang destruktif, yang memperburuk masalah mental dan relasional. Namun, solusi teologis melalui kerendahan hati menawarkan jalan keluar dengan mengajarkan generasi milenial untuk hidup lebih sederhana, penuh kasih, dan lebih terhubung dengan sesama, mengurangi dampak negatif kesombongan. Dengan demikian, penting bagi generasi milenial untuk mengadopsi nilai kerendahan hati sebagai langkah untuk mencapai kehidupan yang lebih harmonis dan bermakna.

Rujukan

Alton Endarwanto Hadi Susanto, Nadiroh, Hafid Abbas, and Agung Purwanto.

- "Lifestyle: Flexing Behavior in Social Media." *International Journal of Economics (IJE)* 2, no. 1 (2023): 27–31.
- Arthur Lumbantobing. "KEBUTUHAN VARIASI PELAYANAN GEREJA BAGI GENERASI MILINEAL." *RABBI: Jurnal Ilmiah STGH-HKBP* 1, no. 1 (2022): 1–22.
- Ashari, Mahmud. "Crazy Rich, Flexing, Dan Melunturnya Budaya Ketimuran." *Website Kementerian Keuangan Republik Indonesia*. Last modified 2022. Accessed January 22, 2024. <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kpkn-kisaran/baca-artikel/14817/Crazy-Rich-Flexing-dan-Melunturnya-Budaya-Ketimuran.html>.
- BEGG, CHRISTOPHER T. "David's Transfer of the Ark According to Josephus." *Bulletin for Biblical Research* 7, no. 1 (January 1, 1997): 11–35. <https://scholarlypublishingcollective.org/biblical-research/article/7/1/11/300613/David-s-Transfer-of-the-Ark-according-to-Josephus>.
- Bridges, Charles. *An Exposition of The Book of Proverbs*. Grand Rapid Michigan: Baker Academic Publishing Group, 2015.
- Brooke, George J., and Najman Hindy. *The Textual History of the Bible, Vol. 1: The Hebrew Bible*. Leiden: Brill, 2016.
- Brown, Francis, S. R. Driver, and Charles A Briggs. *A Hebrew and English Lexicon of the Old Testament, with an Appendix Containing The Biblical Aramaic*. Edited by Francis Brown, S. R. Driver, and Charles A Briggs. 5th ed. London: Oxford University Press, 2015.
- Bruce K. Waltke. *The Book of Proverbs Chapter 15-31 (The New International Commentary on the Old Testament)*. Edited by R. K. Harrison and Jr Robert L Hubbard. Grand Rapid Michigan / Cambridge U.K: William B. Eerdmans Publishing Company, 2015. www.eerdmans.com.
- Bruce K. Waltke, and M. O'Connor. *An Introduction to Biblical Hebrew Syntax. Vetus Testamentum*. London: Cambridge University Press, 2013.
- Carson, D. A. *The Enduring Authority of the Christian Scriptures*. Grand Rapid Michigan: Eerdmans, 2018.
- Clifford, Richard J. *The Old Testament Library: Proverbs*. Edited by James L. Mays, Carol A. Newsom, and David L. Petersen. 1st ed. Louisville London: Westminster John Knox Press, 1999.
- . *The Wisdom Literatur-Interpreting Biblical Texts*. Edited by Gene M. Tucker. Nashville: Abingdon Press, 2018.
- Currier, Elizabeth M. "The Personal Implications of Proverbs: Wealth and the Rich, Poverty and the Poor." University of Wisconsin-Madison, 2020.
- Dell, Katharine J. *The Book of Proverbs in Social and Theological Context. The Book of Proverbs in Social and Theological Context*. The Edinburgh Building, Cambridge UK: Cambridge University Press, 2016.
- Dunham, Kyle C. "Structure and Theology in Proverbs: Its Function as an Educational Program for Novice Leaders in Ancient Israel." *Bulletin for Biblical Research* 29,

- no. 3 (October 16, 2019): 361–388.
<https://scholarlypublishingcollective.org/biblical-research/article/29/3/361/197608/Structure-and-Theology-in-Proverbs-Its-Function-as>.
- Esposito, Anthony, and Ronald K. Raymond. "Studying Media Portrayals of Millennials and Generation Z Through the Lens of Critical Communication Pedagogy." In *Millennials and Gen Z in Media and Popular Culture*, edited by Ahmet Atay and Mary Z. Ashlock. New York: Lexington Books, 2023.
https://sunderland.idm.oclc.org/books/millennials-gen-z-media-popular-culture/docview/2778024021/se-2?accountid=14154%0Ahttps://librarysearch.sunderland.ac.uk/openurl/44UNOS_INST/44UNOS_INST:44UNOS_INST?url_ver=Z39.88-2004&rft_val_fmt=info:ofi/fmt:kev:mt.
- Garrett, Duane A. *NIV The New American Commentary - An Exegetical and Theological Exposition of Holy Scripture (Proverbs, Ecclesiastes, Song of Song) Vol. 14*. Edited by E. Ray Clendenen, Kenneth A. Mathews, and Davis S. Dockery. Nashville, Tennessee: B & H Publishing Group, 2013.
- Harold, James. "Flexing The Imagination." *The Journal of Aesthetics and Art Criticism* 61, no. 3 (2003): 247–257.
- Harris, R. Laird, Jr Gleason L. Archer, and Bruce K. Waltke. *Theological Wordbook of the Old Testament (Vol. 2)*. Edited by R. Laird Harris. Chicago: Moody Publisher Press, 2019.
- Kannan, Lakshmi, and T. Praveen Kumar. "Social Media—The Emotional and Mental Roller-Coaster of Gen Z: An Empirical Study." In *Managing Disruptions in Business. Palgrave Studies in Democracy, Innovation, and Entrepreneurship for Growth.*, edited by Behl R. Rajagopal, 82–101. India: Palgrave Macmillan, Cham, 2022. https://doi.org/10.1007/978-3-030-79709-6_4.
- Kidner, Derek. *The Wisdom of Proverbs, Job Ecclesiastes - An Introduction to Wisdom Literature*. Downers Griver, Illinois, USA: Inter-Varsity Press, 2018.
- Kugel, James L. *The Idea of Biblical Poetry*. New Heaven: Yale University Press, 1981.
- Leobisa, Jonathan, Soleman Baun, Yorhans S Lopis, and Yakobus Adi Saingo. "Tantangan Penggunaan Media Sosial Di Era Disrupsi Dan Peran Pendidikan Etika Kristen." *Aletheia: Christian Education Journal* 4, no. 1 (2023): 32–40.
<https://doi.org/10.9744/aletheia.4.1.38-48%0A>.
- Lowth, Robert. *Lectures on the Sacred Poetry of The Hebrews*. Edited by Calvin E. Stowe. Broadway, New York: Crocker & Brewster, 1829.
- McDonald, Noreen C. "Are Millennials Really the 'Go-Nowhere' Generation?" *Journal of the American Planning Association* 81, no. 2 (2015): 90–103.
- Michael V. Fox. *The Ancor Bible Proverbs 10-31 A New Translation with Introduction and Commentary*. The Anchor. New Haven London: Yale University Press, 2009.
- Miller, Patrick D. "The Idea of Biblical Poetry: Parallelism and Its History by James L. Kugel." *Theology Today* 39, no. 3 (October 1, 1982): 331–334.

- <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/004057368203900317>.
- Nababan, Yenni Pranita. "PENGARUH PEMBINAAN WARGA GEREJA PADA POLA KEHIDUPAN KRISTEN TERHADAP GENERASI MILENIAL." *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. 2, no. 2 (2023): 5–24.
- Pattinaja, Aska Aprilano. "Perspektif Qōhelet Mencapai 'Finishing Well' Dalam Struktur Peralelisme Komparatif Berdasarkan Pengkhotbah 7:8." *Jurnal Teologi RAI* 1, no. 3 (2024): 246–263. <https://jurnal.stt-rai.ac.id/index.php/rai/article/view/68>.
- . "REINTERPRETASI MISTERI KEMATIAN UZA SEBAGAI IMPLEMENTASI KEKUDUSAN DI ERA DISRUPSI: KAJIAN HERMENEUTIK DALAM 2 SAMUEL 6:6–7." *Sabda: Jurnal Teologi Kristen* 5, no. 1 (2024): 1–18. <https://doi.org/10.55097/sabda.v5i1.108>.
- Pattinaja, Aska Aprilano, and Farel Yosua Sualang. "'PEREMPUAN ASING' DALAM AMSAL 2:16, 5:20. 6:24. 7:5 DAN 23:27." *Vox Dei: Jurnal Teologi dan Pastoral* 5, no. 1 (2024): 15–36. <https://doi.org/10.46408/vxd.v5i1.494>.
- Pattinaja, Aska, Zefanya Puryana, and Farel Yosua Sualang. "Antitesis Pola Perkataan Karakter-Konsekuensi Pada Amsal 28:20 Sebagai Kualitas Hidup Orang Percaya Dalam Mengatasi Judi Online." *SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI* 13, no. 1 (December 28, 2023): 113–153. <https://doi.org/10.46495/sdjt.v13i1.212>.
- Petersen, Anne Helen. "How Millennials Became the Burnout Generation." *BuzzFeed.News*. Last modified 2019. Accessed January 4, 2025. <https://www.buzzfeednews.com/article/annehelenpetersen/millennials-burnout-generation-debt-work>.
- Prabowo, Paulus Dimas. "Kaidah Penafsiran Puisi Perjanjian Lama." *HUPERETES: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2021): 13–24.
- Rosida, Ida, Fatimah Az Zahra, Fatimah Tuzzahrah, and Sayyidati Azzahra. "Flexing Culture in the Age of Social Media: From Social Recognition to Self-Satisfaction." *Simulacra* 6, no. 2 (2023): 193–208.
- Smith, C., and P. Snell. *Navigating Generational Challenges: Faith and Millennials in a Changing World*. Grand Rapid Michigan: Baker Academic, 2019.
- Stein, Joel. "Millennials: The Me Me Me Generation." *Time Magazine*. Washington D.C, 2013. <https://www.time.com/time/magazine/article/0,9171,2143001,00.html>.
- Sualang, Farel Yosua. "Prinsip-Prinsip Hermeneutika Genre Hikmat Dalam Kitab Amsal: Suatu Pedoman Eksegesis." *Jurnal PISTIS* 1, no. 1 (2019): 93–112. <https://osf.io/preprints/inarxiv/xmk6h/>.
- Tov, Emanuel. *Textual Criticism of the Hebrew Bible*. Minneapolis, Minnesota: Fortress Press, 2012.
- Tremper Longman III. *Proverbs*. Edited by Tremper Longman III. Grand Rapid Michigan: Baker Academic Publishing Group, 2006.
- Twenge, J. M. *IGen: Why Today's Super-Connected Kids Are Growing Up Less*

- Rebellious, More Tolerant, Less Happy—and Completely Unprepared for Adulthood*. New York: Atria Books, 2017.
- Twenge, J. M., W. K. Campbell, and B. Gentile. “Changes in Pronoun Use in American Books and the Rise of Individualism, 1960-2008.” *Journal of Cross-Cultural Psychology* 45, no. 8 (2014): 112–124.
- Twenge, Jean M., and W. Keith Campbell. *The Narcissism Epidemic: Living in the Age of Entitlement*. New York: Free Press, 2010.
- Vallas, S. P., and A. Christin. “Work and Identity in an Era of Precarious Employment: How Workers Respond to ‘Personal Branding’ Discourse.” *Work and Occupations Journal* 45, no. 1 (2018): 3–37.
- VanGemeren, W. A. *New International Dictionary of Old Testament Theology and Exegesis (Vol. 3)*. 3rd ed. Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 2017.
- Waltke, Bruce K., and Ivan D.V. De Silva. *Proverbs: A Shorter Commentary*. Grand Rapids Michigan: William B. Erdmans Publishing Company, 2021.
- William L. Holladay. *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of The Old Testament*. 3rd ed. Grand Rapids Michigan: William B. Erdmans Publishing Company, 2019.